

MEMBANGUN KETERAMPILAN ABAD 21 BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI

Satrio Alpen Pradanna

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

satrioalpen@upi.edu

Hendri Irawan

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

hendriirawan19@upi.edu

Abstract

The 21st century is marked by advancements in all aspects of human life. Consequently, these developments necessitate the acquisition of skills to confront the challenges of a globally active world undergoing digital transformation. Individuals are required to progress collaboratively, cultivate creativity, seek competent human resources, and readily adapt to changes. This research aims to delineate the role of Pancasila values as the foundational basis of the state in shaping holistic 21st-century skills. Employing a qualitative approach through the literature study method, the research results indicate that Pancasila-based 21st Century Skills serve as the primary pillar in guiding individuals toward comprehensive self-development, contributing to a just and harmonious community life, aligning with the directives of Pancasila points. In conclusion, 21st Century skills based on Pancasila establish a robust foundation, ensuring individuals not only excel intellectually but also impart a positive impact on their environment. This underscores the significance of Pancasila values in navigating the intricate dynamics of the contemporary era.

Keywords: 21st Century; Disruption Era; Skills; Pancasila.

Abstrak

Abad kedua puluh satu menampilkan kemajuan dalam semua aspek kehidupan manusia. Keterampilan yang tepat diperlukan untuk menghadapi tantangan global, transformasi digital, kolaborasi yang lebih kuat, kreativitas yang meningkat, mencari sumber daya manusia yang kompeten, dan adaptasi yang cepat terhadap perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila, yang berfungsi sebagai fondasi negara, membentuk keterampilan yang diperlukan di abad ke-21. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Hasil Penelitian Keterampilan Abad ke-21 berbasis Pancasila menjadi pilar utama dalam membimbing individu menuju pengembangan diri yang holistik dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat yang adil dan harmonis sesuai dengan arahan butir-butir Pancasila. Kesimpulan keterampilan Abad ke-21 berlandaskan Pancasila menjadi dasar yang kokoh, memastikan bahwa individu tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga membawa dampak positif pada lingkungan sekitar, mencerminkan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi dinamika kompleks era saat ini.

Kata kunci: Abad 21; Era Disrupsi; Keterampilan; Pancasila.

A. Pendahuluan

Abad ke-21, sering disebut sebagai era perkembangan teknologi dan informasi, menggambarkan fase transformatif dalam perkembangan global. Kemajuan teknologi dan ledakan pertumbuhan informasi telah menjadi kekuatan utama yang membawa perubahan mendalam dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya (Nugroho 2020; Pradanna dan Abdulkarim 2023; Schwab 2019). Penting untuk diakui bahwa perkembangan teknologi telah menghasilkan transformasi yang signifikan dalam cara kita memproses informasi, berkomunikasi, dan menanggapi lingkungan sekitar. Perkembangan ini tidak hanya bersifat mekanis (Tjandrawinata 2016). Inovasi teknologi membentuk pola pikir global, menghapus batasan geografis, dan menciptakan jaringan global yang memungkinkan pertukaran informasi secara instan. Abad 21 telah menciptakan masyarakat yang lebih terkoneksi dan saling tergantung di seluruh dunia (Masullo, Wilner, dan Stroud 2022). Kecepatan pertumbuhan teknologi informasi, terutama dalam hal komunikasi, bekerja, dan akses informasi,

menciptakan pergeseran luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tidak lagi terbatas pada batas-batas fisik tanpa terkendala oleh lokasi geografis. Akses cepat terhadap informasi dari berbagai sumber telah memberikan kekuatan kepada individu untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara mandiri, menciptakan peluang baru untuk pembelajaran dan pengembangan pribadi. Sebagai akibat dari semua perkembangan ini, Abad ke-21 tidak hanya melihat transformasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi periode di mana kita harus memahami dan mengelola dampaknya. Pengembangan kompetensi abad 21, termasuk pemahaman nilai-nilai etika dan moral yang mendasari kemajuan teknologi (Komara 2018), menjadi krusial untuk menavigasi kompleksitas dan dinamika era disrupsi ini.

Perkembangan abad ke-21, meskipun diiringi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang luar biasa, juga membawa tantangan signifikan terhadap perubahan pada struktur tatanan sosial yang secara cepat terjadi dalam seluruh sektor kehidupan manusia (Irawan dan Bayu Firdaus 2021; Pramono dan Suseno 2021). Perubahan cepat dalam perkembangan abad 21 menciptakan ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan, hal ini dikenal sebagai era disrupsi yang menciptakan paradoks di mana inovasi teknologi yang mendukung kemajuan juga dapat menjadi sumber ketidaksetaraan dan ketidakstabilan. Perkembangan abad 21 membawa dampak negatif seperti mulai lunturnya nilai dan budaya lokal masyarakat (Pradanna et al. 2023; Raharja, Selvia, dan Hilman 2022), Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia melaporkan adanya kasus ujaran kebencian di media sosial, yang mencakup 13.829 konten negatif dan 6.973 berita palsu (Pradanna dan Abdulkarim 2023) dan pekerjaan yang akan hilang karena digantikan mesin dan robot seperti yang disampaikan oleh Grace et al. (2018) diperkuat dalam x Laporan Pekerjaan Masa Depan 2023 oleh *World Economic Forum* (WEF 2023). Tantangan ini memerlukan pemikiran yang mendalam tentang bagaimana mengelola perubahan yang tidak terhindarkan ini secara berkelanjutan, sambil memastikan bahwa dampaknya tidak merugikan kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang seimbang, yang tidak hanya mempromosikan inovasi dan kemajuan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa kecakapan sumber daya manusia di dalamnya.

Dalam menghadapi perubahan dinamis abad ke-21, peningkatan kompetensi menjadi suatu keharusan untuk menghadapi tuntutan zaman. Munculnya era disrupsi, menjadi semakin nyata bahwa peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi sangatlah vital untuk menghadapi tuntutan kemampuan abad ke-21. (Julisa, Legiani, dan Juwandi 2023; Mardhiyah et al. 2021; Muliastri 2020; Pradana 2023). Pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofis bangsa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan di era abad ke-21 tidak bisa diremehkan. Hal ini karena kesuksesan individu tidak hanya tergantung pada kemahiran dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dalam menghadapi tantangan dengan pendekatan analitis dan solutif yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Oleh karena itu, kompetensi abad 21 harus menekankan pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman agar individu mampu bersaing dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan yang terus berubah, namun tidak meninggalkan nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi Negara. Keberadaan Pancasila sebagai sumber nilai dan pedoman bertindak dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter dan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi era disrupsi (Irawan dan Bayu Firdaus 2021; Rolinda et al. 2022; Siahaan et al. 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kompetensi abad 21 dengan nilai-nilai Pancasila, serta untuk merumuskan strategi pembangunan kompetensi berbasis Pancasila guna menghadapi tantangan era disrupsi. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan dalam penguatan Keterampilan abad 21 di Era Disrupsi?

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan menggali insight dari sudut pandang yang beragam (Creswell 2016). Metode studi pustaka dipilih sebagai sarana utama pengumpulan data, dengan fokus pada analisis dokumen artikel ilmiah terkait (Sugiyono 2018). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyaring dan memilih artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, dan kemudian melakukan analisis mendalam terhadap konten-kontennya. Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola,

tema, dan hubungan antar informasi yang relevan (Zuchdi dan Afifah 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif konsep dan temuan yang berkaitan dengan penelitian, dengan fokus pada kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

Keterampilan Abad 21 di Era Disrupsi

Keterampilan abad ke-21 penting dikembangkan di era disrupsi karena perubahan cepat dan mendalam yang terjadi di berbagai sektor kehidupan. Era disrupsi, terutama ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, mengakibatkan transformasi yang signifikan dalam cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi, sehingga memerlukan keterampilan abad ke-21 sebagai jawaban dari tantangan abad 21. Pada dasarnya keterampilan abad ke-21 menggambarkan dan menunjukkan representasi keterampilan profesional masa lalu yang kini dianggap usang akibat perubahan teknologi yang cepat (Kereluik et al. 2013; Mahmud, Wong, dan Ismail 2022). Sejalan dengan hal tersebut Keterampilan Abad ke-21 menurut *Central Board of Secondary Education 2020* merujuk pada Mengatasi tantangan dunia pada abad ke-21 yang aktif secara global, mengalami transformasi digital, bergerak maju secara kolaboratif, berkembang secara kreatif, mencari sumber daya manusia yang kompeten, dan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan adalah kemampuan yang diperlukan (CBSE 2020). Penting bagi individu untuk mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 guna bersiap menghadapi tantangan dunia yang terus bergerak maju, melibatkan transformasi digital, kolaborasi global, kemajuan kreatif, pencarian sumber daya manusia yang kompeten, dan kemampuan cepat dalam mengikuti perubahan.

Keterampilan abad 21 secara definisi belum menyepakati definisi keterampilan secara universal mengenai apa saja keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi arus perkembangan zaman. Binkley et al. (2012) menggambarkan 10 keterampilan dalam empat kategori: Cara Berpikir, Cara Bekerja, Alat untuk Bekerja, dan Kehidupan di Dunia. Berbeda dengan Mahmud dan Wong (2022) yang menekankan keterampilan abad 21 berbasis keterampilan digital yang mengacu kepada Keterampilan literasi data, Keterampilan memecahkan masalah, keterampilan, Keterampilan Pemrograman dan Keterampilan berpikir kreatif. Trilling dan Fadel (2012), dengan fokus pada

pendidikan di sekolah, menyajikan daftar keterampilan yang berbeda namun tumpang tindih terkait pembelajaran dan inovasi, literasi digital, serta karier dan kehidupan, yaitu sebagai berikut:

“...critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, teamwork and leadership, cross-cultural understanding, communications, information and media literacy, computing and ICT literacy, career and learning self-reliance. (p.176)”

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menjelaskan model keterampilan abad ke-21 sebagai berikut: *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Thinking* (Berpikir Kritis) dan *Creativity, Problem Solving and Innovation* (Kreativitas, Pemecahan Masalah, dan Inovasi). Sesuai dengan prinsip dan kebijakan menuju pentingnya keterampilan 4C dalam pendidikan abad ke-21 (dikutip Gunawan, Padmadewi, dan Utami 2022). Kemudian, Ravitz et al. (2012) membuat daftar rinci dan deskripsi kegiatan yang sesuai dengan berbagai keterampilan abad ke-21, termasuk Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas dan Inovasi, Berpikir Kritis, Pembelajaran dengan Teknologi dan Mandiri. Tidak ada kesepakatan universal bahwa fokus yang begitu besar pada keterampilan tersebut diperlukan, dan kurangnya pendekatan yang dapat diandalkan dalam penilaian keterampilan abad ke-21 adalah keprihatinan yang terus berlanjut (Care dan Kim 2018). Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut maka, penulis menyimpulkan keterampilan Abad 21 yang harus dimiliki adalah (1) Keterampilan berpikir kritis dan Pemecahan masalah, (2) Kreatif dan Inovatif, (3) Kemampuan Berkolaborasi dan Kepemimpinan, (4) Pemahaman Lintas Budaya dan (5) Literasi Media, Informasi, Teknologi dan Komputasi.



Gambar 1. Keterampilan Abad 21 berbasis Pancasila
Sumber: Peneliti (2023), diolah

Gambar 1 menunjukkan keterampilan Abad 21 yang sejalan dengan nilai-nilai dalam Ideologi Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk Keterampilan abad 21 yang meliputi (1) Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) Kreatif dan inovatif, (3) Kemampuan berkolaborasi dan kepemimpinan, (4) Pemahaman lintas budaya, dan (5) Literasi media, informasi, teknologi dan komputasi. Pancasila, sebagai dasar filsafat negara Indonesia, memberikan landasan moral dan etika yang kuat untuk memandu pembangunan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 karena nilai-nilai Pancasila memiliki keterikatan dalam penguatan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 (Syam et al. 2023), hal ini sejalan dengan pendapat Jannah dan Dewi (2021) bahwa Pancasila sebagai dasar utama bagi setiap individu dalam kehidupan berbangsa, bukan hanya menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan sebagai warga negara dengan baik sesuai prinsip dan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan hal tersebut, Pancasila mengarahkan masyarakat Indonesia untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku warga negara di berbagai lapisan masyarakat (Stefany dan Waspiah 2021). Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila juga menjadi landasan penting untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Pancasila mengandung lima prinsip utama, yaitu Sila Pertama, Sila Kedua, Sila Ketiga, Sila Keempat, dan Sila Kelima. Keseluruhan sila-sila ini bersatu

sebagai landasan filosofi bangsa Indonesia, mencerminkan identitas sejati bangsa. Di dalam setiap sila, terdapat 45 butir Pancasila yang harus dijalankan oleh masyarakat untuk menciptakan sebuah komunitas yang memiliki karakter kuat, bijaksana, dan berpotensi menjadi pemimpin (Utari et al. 2023). Keterampilan Abad ke-21 berbasis Pancasila menjadi pilar utama dalam membimbing individu menuju pengembangan diri yang holistik dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat yang adil dan harmonis sesuai dengan arahan butir-butir Pancasila pada TAP MPR No. I/MPR Tahun 2003. yang dijelaskan dalam point-point berikut:

1) Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi fondasi kritis dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Sebagai komponen utama dari Keterampilan Abad ke-21, kemampuan ini tidak hanya memerlukan penguasaan teknik dan strategi, tetapi juga perlu dilandasi oleh nilai-nilai yang mendasar. Pancasila dalam hal ini sebagai dasar filsafat negara Indonesia, membawa nilai-nilai moral dan etika yang dapat menjadi panduan esensial dalam pengembangan keterampilan ini. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan memahami informasi dengan cara yang objektif dan rasional (Dill dan Zambrana 2020; Seibert 2021; Setiawan 2023). Pada intinya, berpikir kritis memerlukan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan mengevaluasi setiap sudut pandang secara adil. Ketika melibatkan nilai-nilai Pancasila, berpikir kritis menjadi lebih dari sekadar keterampilan intelektual; hal itu menjadi refleksi dari semangat musyawarah, yang menghargai kontribusi setiap individu dan mencari solusi yang adil dan berkelanjutan.

Kemampuan pemecahan masalah membutuhkan kejelian dan kreativitas untuk mengatasi tantangan yang kompleks. Pemecahan masalah berlandaskan nilai-nilai Pancasila bukan hanya mencari solusi yang efektif, tetapi juga solusi yang selaras dengan prinsip keadilan sosial. Ini melibatkan perenungan mendalam terhadap implikasi sosial dari solusi yang diusulkan dan bagaimana solusi tersebut dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia

mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong dan keadilan sosial (Habsy et al. 2024; Sahar, Setiawan, dan Oktavianti 2021; Salyo et al. 2022). Butir nilai-nilai Pancasila dalam TAP MPR RI No. I/MPR/2003, yang menekankan bahwa semua individu memiliki kapasitas untuk menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan mereka sendiri, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kemampuan berpikir kritis dan solusi masalah membantu membentuk individu yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

2) Kreatif dan inovatif.

Keterampilan kreatif dan inovatif telah menjadi landasan utama dalam menghadapi tuntutan era Abad ke-21. Dalam kerangka nilai-nilai Pancasila, kekreativitasan dan inovasi bukan hanya sekadar konsep teknologi atau desain baru, tetapi juga sebuah bentuk pemikiran dan tindakan yang didasarkan pada semangat keberagaman dan keadilan sosial. Dalam pandangan Pancasila, kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga tentang bagaimana ide-ide tersebut dapat mencerminkan keanekaragaman budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat. Pancasila menekankan perlunya merangkul perbedaan (Nurani 2021) dan menciptakan ruang untuk setiap individu untuk berkontribusi sesuai dengan potensi dan keahliannya (Moekhtar et al. 2022). Keterampilan kreatif dan inovatif sebagai salah satu keterampilan Abad 21, penting untuk memahami bahwa menghargai dan memanfaatkan keberagaman sebagai sumber inspirasi bukan hanya sekadar konsep, melainkan juga menjadi nilai inti yang terwujud dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana diutarakan oleh Utari et al. (2023), Salah satu cara untuk menerapkan Pancasila adalah dengan menunjukkan rasa terima kasih atas karya orang lain yang berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan umum. Dengan demikian, ide-ide baru dalam keterampilan kreatif dan inovatif dapat muncul dari berbagai lapisan masyarakat, mencerminkan perspektif yang beragam dan menyeluruh, sekaligus menggambarkan semangat nilai-nilai luhur Pancasila dalam tindakan nyata.

3) Kemampuan berkolaborasi dan kepemimpinan.

Kemampuan berkolaborasi dan kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila didasarkan pada semangat gotong royong. Nilai-nilai Pancasila membentuk dasar kepemimpinan yang bijaksana. Kepemimpinan dalam nilai-nilai Pancasila bukanlah semata tentang memimpin secara otoriter, melainkan tentang memberdayakan orang lain, mengambil keputusan yang adil, dan menjunjung tinggi prinsip persatuan. Pemimpin yang berlandaskan Pancasila mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menciptakan suasana kerja yang inspiratif, dan memberikan dorongan kepada tim untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Tandiasa (dikutip Gunawan 2016) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan Pancasila merujuk pada kemampuan memandu masyarakat dalam kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Menurutnya, kepemimpinan yang sesuai dengan Pancasila menjadi standar untuk menilai sosok pemimpin di Indonesia. Pandangan serupa diungkapkan oleh Sutrisno (2013), yang berpendapat bahwa setiap bangsa perlu memiliki kriteria sendiri dalam menentukan sosok pemimpinnya agar dapat mencapai tujuan pembangunan secara berkelanjutan.

Dalam keterampilan abad ke-21 kolaborasi dan kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila berarti menghargai kontribusi setiap anggota tim, mendengarkan dengan teliti, dan berusaha mencapai tujuan bersama tanpa meninggalkan siapapun, hal ini sesuai dengan butir-butir Pancasila dalam TAP MPR RI No. I/MPR/2023, hal ini sejalan dengan Utari et al. (2023) yang mengungkapkan setiap pemimpin seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan dan kenyamanan kepada anggota dengan meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Prinsip ini sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana tercermin dalam sila kedua Pancasila. Kolaborasi yang berlandaskan Pancasila memastikan bahwa setiap langkah diambil dengan memperhitungkan kepentingan bersama, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan inklusif. Sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, kemampuan berkolaborasi dan kepemimpinan juga menekankan pentingnya musyawarah. Musyawarah sebagai sarana pengambilan keputusan dalam Pancasila menuntut pendekatan

demokratis dan mendengarkan berbagai sudut pandang. Dalam konteks kemampuan berkolaborasi, ini bermakna membuka ruang bagi setiap anggota tim untuk menyampaikan ide dan pendapatnya, menciptakan inovasi yang muncul dari keragaman pemikiran.

4) Pemahaman lintas budaya.

Pemahaman lintas budaya dalam Keterampilan Abad ke-21, bukan hanya tentang mengenali perbedaan budaya, tetapi juga menghargai kekayaan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini menciptakan dasar bagi individu untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama yang efektif dalam lingkungan yang semakin multikultural, sesuai dengan nilai filosofis bangsa yang tertuang pada lambang negara *Bhinneka Tunggal Ika*. Melalui pemahaman lintas budaya, individu dapat meresapi nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk berbagai kelompok masyarakat (Chambers dan Gracia 2021). Pancasila sebagai landasan filosofi negara Indonesia, memberikan pijakan moral untuk pemahaman lintas budaya. Peran Pancasila dalam menjaga keberagaman bangsa adalah untuk merealisasikan konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mengandung makna bahwa meskipun berbeda-beda, namun tetap bersatu. Pancasila berperan dalam menyatukan keragaman suku, ras, etnis, agama, budaya, dan geografis menjadi satu kesatuan (Lintang dan Ulfatun 2022; Salyo et al. 2022; Saraswati dan Manalu 2023). Pemahaman lintas budaya berbasis Pancasila mendorong individu untuk menjembatani kesenjangan budaya, menciptakan dialog yang saling menghormati, dan mempromosikan keberagaman sebagai kekuatan positif.

Pemahaman lintas budaya dalam Keterampilan Abad ke-21 menekankan pada keterampilan interpersonal yang esensial. Kemampuan berkomunikasi secara efektif di tengah-tengah keragaman budaya menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan inklusif (Mykhalchuk et al. 2021; Shirazi et al. 2020). Dengan memahami nuansa budaya, individu dapat menyampaikan pesan dengan lebih bijaksana, menghindari penilaian yang kurang tepat, dan menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai.

5) Literasi media, informasi, teknologi, dan komputasi.

Dalam Keterampilan Abad ke-21, literasi media, informasi, teknologi dan komputasi bukan hanya tentang kemampuan mengakses dan memahami perkembangan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi dengan bijaksana. Pancasila memiliki dasar fundamental bagi bangsa Indonesia yang dapat dibenarkan secara historis, rasional, dan aktual. Dasar ini menjadi landasan utama dalam mengelola kehidupan bangsa di berbagai bidang, termasuk dalam menghadapi kemajuan teknologi, dengan tujuan agar selaras dengan norma-norma yang berlaku (Alhudawi 2023). Pancasila memandu masyarakat dengan nilai kebenaran dalam menyebarkan informasi. Aspek teknologi dan komputasi dalam keterampilan abad 21 harus dilandasi oleh etika yang diterapkan dalam penggunaan teknologi. Pancasila memberikan pedoman dalam penggunaan teknologi dengan memperhatikan norma-norma moral (Putra, Febrian, dan Musa 2023) serta menjaga privasi (Syahputra 2024).

Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Keterampilan Abad 21

Pancasila sebagai pilar ideologi dan fondasi negara harus menjadi pendorong utama dalam seluruh aspek kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara (Fakurulloh, 2022; Fitriani & Dewi, 2021). Nilai-nilai Pancasila, baik sebagai dasar ideologis maupun konstitusional, masih tetap relevan dan memegang peranan penting dalam tatanan negara Indonesia hingga saat ini. Meskipun telah mengalami beberapa kali revisi dalam konstitusi negara, Pancasila tetap diakui sebagai prinsip yang tak tergantikan. Hal ini menandakan bahwa Pancasila merupakan konsensus nasional yang diakui oleh beragam lapisan masyarakat Indonesia (Damanhuri et al., 2016; Safitri Anggita Tunjung Sari et al., 2023). Peran Pancasila sebagai pilar moral dan filosofis bangsa telah terbukti memberikan kekuatan yang luar biasa bagi kesatuan dan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi semua elemen masyarakat untuk memahami, merenungkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk meminimalisir risiko perpecahan yang dapat merugikan baik individu maupun negara Indonesia. Sebagai ideologi nasional, Pancasila tidak hanya merupakan seperangkat prinsip abstrak, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tanpa nilai-nilai Pancasila

sebagai panduan moral dan etika, masyarakat Indonesia akan kesulitan dalam menemukan arah yang tepat dalam menjalankan kehidupan bersama di tengah keragaman budaya dan pandangan hidup yang ada (Nurafifah & Dewi, 2021; Wahid, 1991).

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang semakin berkembang pesat, terjadi transformasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan terhadap bagaimana individu berinteraksi, bekerja, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat ini, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Sebagaimana yang ditekankan oleh Corwin (2012), keterampilan yang diperlukan di era ini mengalami rekonstruksi yang signifikan. Dalam abad 21, dinamika dan proses keterampilan di abad ke-21 memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk menghumanisasikan manusia agar dapat beradaptasi dalam kehidupan mendatang. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya aspek teknis dan intelektual yang ditekankan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari keterampilan tersebut. Menyikapi perkembangan ini, penting untuk memahami bahwa persiapan dan hasil dari upaya pengembangan keterampilan abad ke-21 telah disiapkan oleh kerangka kerja yang mencakup nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Dinamika dan proses keterampilan di abad ke-21 diarahkan untuk menghumanisasikan manusia agar dapat beradaptasi dalam kehidupan mendatang (Putra et al., 2023; Syam et al., 2023). Persiapan dan hasil dari upaya ini telah disiapkan oleh kerangka kerja dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, yang menjadi landasan bagi sikap dan tindakan bangsa Indonesia:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat ditanamkan kepada warga negara melalui pendidikan dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan harus didasarkan pada moral dan ketaqwaan kepada Tuhan, sehingga jika tidak sesuai dengan konsep dalam domain tersebut, individu akan secara alami menyadari dan kembali ke jalan yang benar. Keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan metakognisi, direkonstruksi untuk diselaraskan

dengan keimanan, sehingga tidak ada pemikiran yang melebihi batas terhadap nilai-nilai Ketuhanan.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab direpresentasikan dalam domain afektif dalam pendidikan. Manusia perlu dihargai dan dimuliakan dalam tindakan mereka. Selain itu, dalam konteks keterampilan abad ke-21, bagian bekerja yang melibatkan komunikasi dan kolaborasi, sinergi yang dibangun bersama akan menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang memperkuat persaudaraan yang didasarkan pada prinsip keadilan.

3. Persatuan Indonesia:

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, memiliki nilai yang mencakup kedua aspek kognitif dan afektif dalam ranah pendidikan. Hal ini didasarkan pada pemikiran dan penalaran untuk mencegah perpecahan dalam bangsa serta tindakan yang bersifat altruistik, yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum dan golongan. Hubungan nilai Pancasila dengan sila ketiga dalam konteks keterampilan abad ke-21 adalah bahwa literasi informasi dan teknologi dimaksudkan untuk memelihara persatuan serta mampu menyaring, menganalisis, dan membagikan semua sumber berita secara komprehensif dan akurat, sehingga tidak menimbulkan penyebaran berita palsu atau hoaks yang dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Prinsip Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan bagi seluruh rakyat Indonesia mencerminkan nilai dalam domain psikomotorik. Pentingnya setiap tindakan dipertimbangkan secara rasional dan memperlihatkan semangat demokrasi bagi masyarakatnya. Dalam konteks keterampilan abad ke-21, prinsip kewarganegaraan, keterampilan hidup, dan tanggung jawab pribadi menjadi penting untuk menjalani kehidupan di dunia yang serba kompleks, dan sila keempat ini juga menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima dalam Pancasila memberikan dasar bagi nilai-nilai dalam domain afektif dan psikomotorik. Ini didasarkan pada prinsip keadilan dalam tindakan (afektif) dan sosial (psikomotorik). Dalam konteks keterampilan abad ke-21, nilai-nilai tersebut tercermin dalam empat aspek utama: berpikir, bekerja, literasi, dan kewarganegaraan, yang harus bersifat mutlak dan menyeluruh, serta tidak memihak kepada pihak manapun.

D. Simpulan

Dalam menghadapi tuntutan era disrupsi, pengembangan Keterampilan Abad ke-21 berlandaskan Pancasila menonjolkan nilai-nilai kritis, kreatif, kolaboratif, lintas budaya, dan literasi media, teknologi, dan komputasi. Hal ini tidak hanya menciptakan individu yang holistik, tetapi juga memastikan kontribusi positif pada masyarakat yang adil dan harmonis sesuai dengan landasan moral Pancasila. Pancasila, sebagai dasar negara, membimbing pembangunan keterampilan intelektual dengan memperhatikan aspek etika, musyawarah, dan keberagaman. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan keterampilan Abad ke-21 menjadi dasar yang kokoh, memastikan bahwa individu tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga membawa dampak positif pada lingkungan sekitar. Penggabungan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif dengan pemahaman lintas budaya dan literasi media, teknologi, dan komputasi menciptakan individu yang siap menghadapi kompleksitas dan dinamika abad ke-21, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Alhudawi, Usman. 2023. "Filsafat Pancasila Dalam Perkembangan Teknologi." *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9(1):26–32.
- Binkley, Marilyn, Ola Erstad, Joan Herman, Senta Raizen, Martin Ripley, May Miller-Ricci, dan Mike Rumble. 2012. "Defining twenty-first century skills." Hal. 17–66 in *Assessment and teaching of 21st century skills*. London: Springer.
- Care, Esther, dan Helyn Kim. 2018. "Assessment of twenty-first century skills: The issue of authenticity." Hal. 21–39 in *Assessment and teaching of 21st century skills*, diedit oleh E. Care, P. Griffin, dan M. Wilson. London: Springer.
- CBSE. 2020. *21st Century Skills: A Handbook*. 1st ed. diedit oleh J. Emmanuel. New Delhi: Central Board of Secondary Education.
- Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia. 2021. *A sociology of family life: Change and diversity in intimate relations*. John Wiley & Sons.
- Corwin, G. L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning* (1st ed.). SAGE Publications Company.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Dill, Bonnie Thornton, dan Ruth Enid Zambrana. 2020. "Critical thinking about inequality: An emerging lens." Hal. 108–16 in *Feminist theory reader*. Routledge.
- Fakurulloh, Y. A. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila bagi Peserta Didik dalam Upaya Mengembangkan Generasi Pancasila. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.1107>
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *EDUKATIF*:

JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 3(2), 514–522.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>

- Grace, Katja, John Salvatier, Allan Dafoe, Baobao Zhang, dan Owain Evans. 2018. "Viewpoint: When Will AI Exceed Human Performance? Evidence from AI Experts." *Journal of Artificial Intelligence Research* 62:729–54. doi: 10.1613/jair.1.11222.
- Gunawan, I. M. A. A., N. N. Padmadewi, dan I. G. A. L. P. Utami. 2022. "The Analysis of 4C Skills Representation in Eleventh Grade Senior High School'S English Textbook." *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia* 10(1):66–76. doi: 10.23887/jpbi.v10i1.833.
- Gunawan, Imam. 2016. "Merevitalisasi Kepemimpinan Pancasila dalam Bidang Pendidikan." Hal. 67–84 in *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Manajemen Pendidikan di Era Kompetisi Global*, Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang. Vol. 12.
- Habsy, Bakhrudin All, Alful Lailah, Alfian Damayanti, Arinal Haq Asy'ari, Lutfiah Indar Fitrianti, Melenia Ayu Saputri, dan Sofiyah Asy Syarifatul Alifah. 2024. "Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di Revolusi Industri 5.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1):4956–72.
- Irawan, Hendri, dan Krisbaya Bayu Firdaus. 2021. "Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi." *Jurnal Paris Langkis* 1(2):36–47. doi: 10.37304/paris.vii2.2509.
- Jannah, Aulia Nur, dan Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1):931–36.
- Julisa, Tria Cahya, Wika Hardika Legiani, dan Ronni Juwandi. 2023. "Pengembangan Kompetensi Abad 21 melalui Bahan Ajar Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11(2):234–46. doi: 10.24269/dpp.viii2.7187.
- Kereluik, Kristen, Punya Mishra, Chris Fahnoe, dan Laura Terry. 2013. "What Knowledge Is of Most Worth." *Journal of Digital Learning in Teacher Education* 29(4):127–40. doi: 10.1080/21532974.2013.10784716.
-

- Komara, Endang. 2018. "Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21." *Sipatahoenan* 4(1).
- Lintang, Fitri, dan Fatma Najicha Ulfatun. 2022. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11(1):79–85. doi: 10.33061/jgz.v11i1.7469.
- Mahmud, Malissa Maria, dan Shiau Foong Wong. 2022. "Digital age: The importance of 21st century skills among the undergraduates." *Frontiers in Education* 7. doi: 10.3389/educ.2022.950553.
- Mahmud, Malissa Maria, Shiau Foong Wong, dan Othman Ismail. 2022. "Emerging Learning Environments and Technologies Post Covid-19 Pandemic: What's Next?" Hal. 308–19 in.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, dan Muhamad Rizal Zulfikar. 2021. "Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12(1):29–40. doi: 10.31849/lectura.v12i1.5813.
- Masullo, Gina M., Tamar Wilner, dan Natalie Jomini Stroud. 2022. "What Social Media Could Be: Normative Frameworks for Evaluating Digital Public Spaces." *Social Media + Society* 8(4). doi: 10.1177/20563051221130447.
- Moekhtar, Ikhsan, Misnia Sintiya Farikha, Nurul Fatonah, Octavianus Immanuel Christpurwanto, Rika Jaya Kusuma Wardani, dan Regina Khansa Qanitah. 2022. "Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Pembinaan Bela Negara Non-Militer Bagi Generasi 5.0." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1):1660–68.
- Muliasrini, N. K. E. 2020. "New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4(1):2015–25. doi: 10.23887/jpdi.v4i1.3114.
- Mykhalchuk, Natalia, Svitozara Bihunova, Alla Fridrikh, dan Iryna Vietrova. 2021. "The cross-cultural understanding of metaphors in the information technology sphere." *Cognitive Studies | Études cognitives* (21).
- Nugroho, Catur. 2020. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Prenada Media.

- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 98–104. <https://doi.org/10.56393/decive.vii4.227>
- Nurani, Sri. 2021. “Foster Indonesian Diversity from School by Building the Character of Pancasila Students.” Hal. 160–71 in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 4.
- Pradanna, Satrio Alpen, Aim Abdulkarim, Elly Malihah, dan Obby Taufik Hidayat. 2023. “Actualization of Sakai Sambayan Local Wisdom Values in Strengthening Citizen Engagement in Kedaloman Village, Tanggamus Regency.” *ARISTO* 11(2):331–47. doi: 10.24269/ars.viii2.6881.
- Pradanna, Satrio Alpen, dan Aim Abdulkarim. 2023. “The Role Of Social Media In Strengthening Multicultural Tolerance Among Digital Citizenship.” Hal. n.p in *The Third International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE-3)*.
- Pradanna, Satrio Alpen. 2023. “Menaklukkan Gelombang Revolusi Industri : Bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan Bisa Menjadi Kunci ?” *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(2):178–95.
- Pramono, Yonathan Wingit, dan Aji Suseno. 2021. “Tantangan Humanisme dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1(2):109. doi: 10.33991/miktab.vii2.330.
- Putra, Fajar Setyaning Dwi, Ari Febrian, dan Musa Musa. 2023. “Pancasila sebagai Landasan Filosofis Kebijakan Pendidikan Nasional di Era Revolusi Industri 4.0.” *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat* 5(2):501–7.
- Putra, Z. R. A., Anwar, K., & Tyasari, L. C. (2023). Kiat Strategi dalam Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila Abad 21 di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2368–2375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4750>
- Raharja, Anisa Dewi, Meri Selvia, dan Cecep Hilman. 2022. “Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2(2):85–89. doi: 10.54371/jiepp.v2i2.215.

- Ravitz, Jason, Nate Hixson, Mary English, dan John Mergendoller. 2012. "Using project based learning to teach 21st century skills: Findings from a statewide initiative." in *American educational research association conference*, Vancouver, Canada. Vol. 16.
- Rolinda, Ellen, Prety Niken Mustofa, Tanaya Marlian Alfianti, dan Riska Andi Fitriyono. 2022. "Pancasila as a Container for Character Building." *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law* 1(2):130–34. doi: 10.57235/ijrael.vii2.129.
- Safitri Anggita Tunjung Sari, Misnawati Misnawati, Rusdiansyah Rusdiansyah, Lutfi Aji Taufandy, Sri Maya, & Riwi Nitiya. (2023). Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dan Perwujudannya Di SMAN 5 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152–170. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.634>
- Sahar, Septiana, Deka Setiawan, dan Ika Oktavianti. 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(5):1507–12.
- Salyo, Ridho, Iwan Syah, Henni Mikawati, dan Gunawan Santoso. 2022. "Pancasila di Era Milenial: Makna dan Relevansinya Bagi Masa Depan Bangsa." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1(2):68–76.
- Saraswati, L. G., dan Abby Gina Boang Manalu. 2023. "*Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika*." *Krtha Bhayangkara* 17(2):273–96.
- Schwab, Klaus. 2019. "*Revolusi Industri Keempat*." Hal. 2 in *Revolusi Industri Keempat*, diedit oleh A. Tarigan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Seibert, Susan A. 2021. "Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance." *Teaching and Learning in Nursing* 16(1):85–88.
- Setiawan, Arif. 2023. *Relevansi Keterampilan Membaca Kritis dengan Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*. UMMPress.
- Shirazi, Mandana, Sari Ponzer, Nazila Zarghi, Fatemeh Keshmiri, Maryam Karbasi Motlagh, Davoud Khorasani Zavareh, dan Hamid R. Khankeh. 2020. "Inter-cultural and cross-cultural communication through physicians' lens:

perceptions and experiences.” *International Journal of Medical Education* 11:158.

Siahaan, Jelita, Raras Agustina, Reodiva Jonandes, dan Riska Andi Fitriono. 2022. “Pancasila sebagai Alat Pemersatu Bangsa Indonesia.” *Gema Keadilan* 9(3). doi: 10.14710/gk.2022.16520.

Stefany, Rosa Angela, dan Waspiyah Waspiyah. 2021. “The Importance of Pancasila as a System and Source of Political Ethics in Indonesia.” *Journal of Creativity Student* 6(1):1–42. doi: 10.15294/jcs.v6i1.36165.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, T. 2013. “Pokok-pokok Pikiran Sosok Pemimpin Nasional yang Ideal.” Majalah TANNAS.

Syahputra, Aldi. 2024. “Penerapan Pancasila Di Dalam Era Digital.” in *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*. Vol. 4.

Syam, C., Olendo, Y. O., Putra, Z. A. W., & Dewantara, J. A. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Ranah Pendidikan Sebagai Penguat Keterampilan Di Abad 21. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1275–1284. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2034>

Syam, Christanto, Yudhistira Oscar Olendo, Zakarias Aria Widyatama Putra, dan Jagad Aditya Dewantara. 2023. “Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Ranah Pendidikan Sebagai Penguat Keterampilan Di Abad 21.” *Academy of Education Journal* 14(2):1275–84. doi: 10.47200/aoej.v14i2.2034.

Tjandrawinata, Raymond R. 2016. Industri 4.0: revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. Vol. 29.

Trilling, Bernie, dan Charles Fadel. 2012. *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.

Utari, Endah Septiani, Agung Trilaksono, Pebri Dwi Lesmono, Muhammad Ibrahim, M. Misbakhul Huda, dan Arif Wahyu Widodo. 2023. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Penjabaran 45 Butir Pancasila)*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Wahid, A. (1991). Pancasila Sebagai Ideologi (Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara (1st ed., Vol. 1). BP 17.

WEF. 2023. The Future of Jobs Report 2023.

Zuchdi, ED Darmiyati, dan Wiwiek Afifah. 2021. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Vol. 314. Bumi Aksara.